
**PERAN *LONG-TERM INVESTATION* TERHADAP PEMUTUSAN RANTAI
*SANDWICH GENERATION***

Yosi Oftasari¹, M. Danang Adriyanto²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

yosioftasarixy@gmail.com¹, danangae035@gmail.com²

Abstract

Sandwich generation menjadi masalah yang sering dihadapi oleh kalangan anak muda sekarang karena telah meningkatnya populasi seseorang yang berada dalam kategori lansia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rasio ketergantungan terhadap usia produktif di Indonesia tercatat sebesar 44,67% pada 2022. Ini berarti ada sekitar 44-45 per 100 orang usia non-produktif di Indonesia bergantung kepada mereka yang berusia produktif. Penelitian ini berfokus pada peran dari investasi jangka panjang sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan tujuan finansial yang sehat di masa depan serta sebagai salah satu cara untuk memutus rantai dari *sandwich generation*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya berinvestasi sejak dini agar tidak mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat di masa depan serta memiliki tabungan/jaminan hari tua agar tidak menjadi beban generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan data primer dari penyebaran kuisisioner melalui *google form* dengan kriteria responden tertentu dan data sekunder dari berbagai literatur dan website seperti BPS, OJK dan lain lain, Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak individu yang tidak mengetahui pentingnya melakukan investasi sedini mungkin. Mereka cenderung melakukan investasi ketika berada pada usia diatas 20 tahun. Selain itu hasil dari penelitian ini juga mendapati bahwa investasi berperan penting untuk memutus rantai *sandwich generation* yaitu menjadi sebuah bekal bagi kesehatan finansial kita atau

sebagai salah satu dana darurat ketika kita menjadi sandwich generation di masa depan.

Keyword : *Sandwich generation*, Literasi Keuangan, *Long-term Investation*

Pendahuluan

Perkembangan fenomena *Sandwich generation* saat ini menjadi hal yang semakin diperhatikan. Sejalan dengan semakin lamanya usia lansia di Indonesia, dimana angka harapan hidup penduduk Indonesia (laki-laki dan perempuan) naik dari 70,1 tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 tahun pada periode 2030-2035. Disisi lain banyaknya anak muda yang kesulitan untuk mandiri secara finansial. Teori *sandwich generation* sendiri pertama kali dikenalkan pada tahun 1981 oleh seorang profesor sekaligus direktur praktikum di University Kentucky, Lexington, Amerika Serikat bernama Dorothy A. Miller. *Sandwich generation* merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup generasi yaitu orang tuanya, adik, diri sendiri, dan keluarganya yang seperti sebuah roti *sandwich* dimana ia terhimpit oleh beban generasi atasnya yaitu orang tua beserta saudaranya dan beban di bawahnya yaitu anak dan istrinya, namun tidak menerima dukungan timbal balik sebagai gantinya (Miller, 1981). Menurut Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki angka *dependency ratio* tahun 2022 mencapai 44,4%. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15-59 Tahun) menanggung setidaknya 44 penduduk usia tidak produktif. Dalam hasil survei yang dilakukan oleh Jakpat pada 1.348 responden di tahun 2020 mengenai keberadaan *sandwich generation*, menunjukkan hasil bahwa 48% masyarakat Indonesia merupakan *sandwich generation* dimana cicilan terbesar mereka merupakan asuransi kesehatan BPJS. Mereka harus membiayai kebutuhan utama keluarga mereka, seperti membayar utang, membiayai kesehatan dan pendidikan anggota keluarga, disamping harus memenuhi kebutuhan untuk diri mereka sendiri (JAKPAT, 2020). Peran ganda yang dijalankan oleh *sandwich generation* dapat berimplikasi pada penurunan kesehatan peningkatan stres, dan ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidupnya (Yuliana, 2021).

Menjadi seorang yang terikat menjadi *sandwich generation* tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Selain kondisi keuangan yang terganggu, kondisi psikologis juga sangat terganggu yang menyebabkan terganggunya seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kebanyakan individu ini akan bermasalah dengan berbagai kondisi keuangan dan tekanan hidup yang selalu datang. Hal tersebut menimbulkan masalah pada hidupnya dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang tinggi serta tetap harus

menghidupi orang tua dan saudara-saudara mereka. Maka dari itu diperlukan penanganan yang serius untuk mencegah ataupun mengatasi permasalahan *sandwich generation* ini (Sarnon et al., 2014). Adanya beban tanggung jawab finansial terhadap tiga generasi dapat mengakibatkan seseorang yang termasuk dalam golongan *sandwich generation* mengalami stress atau depresi. Berdasarkan hasil survei pada 2019 di Baltimore, Amerika Serikat, stres yang dialami oleh *sandwich generation* berdampak negatif terhadap kebiasaan orang tua dan anak. Survei tersebut melibatkan sekitar 1.000 orang tua yang memiliki anak 8 tahun sampai 14 tahun sebagai responden (RowePrice, 2019). Inti dari masalah yang dihadapi oleh seseorang yang tergolong *sandwich generation* adalah mereka akan mengalami stres yang disebabkan oleh beban ekonomi yang mereka tanggung sendiri. Stres yang mereka rasakan dapat membuat kualitas keputusan keuangan mereka menurun (Putro, 2020). Keberlangsungan keuangan yang dimiliki oleh seseorang yang tergolong *sandwich generation* juga akan terganggu dikarenakan beratnya beban yang mereka tanggung. Keputusan keuangan seseorang yang tergolong *sandwich generation* tidak lagi memprioritaskan investasi untuk masa depan tetapi memprioritaskan asuransi untuk kesehatan, pendidikan, keselamatan dan lainnya (Nuryasman, 2023). Padahal, jika mereka tidak menabung ataupun melakukan investasi ketika dalam masa bekerja atau masa produktif, anak-anak mereka akan terkena imbasnya dan akan menjadi *sandwich generation* yang baru.

Lahirnya *sandwich generation* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah literasi keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2019, Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia di tahun 2019 menunjukkan angka sebesar 38,03% yang berarti dari setiap 100 orang penduduk hanya terdapat sekitar 38 orang yang *well literate*. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari survei sebelumnya yakni 29,7% di tahun 2016 dan 21,8% di tahun 2013. Meskipun menunjukkan peningkatan, di sisi lain data ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak masyarakat Indonesia yang belum *well literate*. Bila merujuk pada data indeks literasi keuangan tahun 2019 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk, terdapat sekitar 62 orang yang belum memiliki pengetahuan, keyakinan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang benar tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan layanan jasa keuangan formal. Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pentingnya literasi keuangan dapat membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya dilihat dari rendahnya pendapatan semata. Kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Minimnya

penduduk dengan literasi keuangan yang baik cenderung menyebabkan individu sebagai generasi pertama tidak menyiapkan dana pensiun dan tidak dapat mengelola aset mereka dengan baik seperti membiarkan aset mereka tetap tidur dan tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga ketika sudah memasuki usia tidak produktif diperlukan generasi kedua untuk memenuhi kebutuhan hidup masa tuanya. Di saat yang bersamaan, pada umumnya generasi kedua sudah berkeluarga dan memiliki anak (generasi ketiga). Dengan Literasi keuangan yang baik seorang individu dapat memiliki rencana keuangan yang baik dan mempersiapkan investasi jangka panjang mereka sebagai jaminan masa tua.

Keinginan seseorang terhadap kesehatan keuangan mereka tidak akan lepas dari suatu hal yang bernama investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2001). Pada setiap instrumen investasi yang memberikan return yang tinggi pasti memiliki tingkat resiko yang tinggi pula begitu juga sebaliknya. Investasi yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya cenderung mengalokasikan dana mereka terhadap instrumen investasi jangka panjang. Tujuan dari pengalokasian dana mereka untuk investasi jangka panjang tentunya sebagai sebuah dana darurat dan juga dana untuk persiapan penunjang masa depan seperti dana pensiun. Dilansir dari laman ojk.go.id investasi jangka panjang sendiri merupakan investasi yang membutuhkan waktu lama, biasanya sekitar diatas lima tahun dengan tujuan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan finansial masing-masing. Instrumen investasi jangka panjang cenderung memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga memudahkan seseorang untuk mengkonversikan asetnya menjadi uang tunai. Selain itu, instrumen yang dipakai memiliki tingkat resiko yang rendah serta memiliki return yang rendah namun tetap naik secara signifikan secara berkala. Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 11,58 juta Investor per Agustus 2023. Namun jumlah tersebut hanya sepersekian kecil dari jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 278,8 juta jiwa. Minimnya literasi keuangan di negara Indonesia juga menjadi salah satu faktor penghambat dari penambahan jumlah investor di negara ini. Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana peran investasi jangka panjang untuk dapat memutus rantai *sandwich generation* serta mengkaji juga permasalahan dan juga pencegahan yang mungkin dilakukan seseorang yang masuk kedalam lingkaran *sandwich generation*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah dengan menerapkan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data melibatkan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 74 responden melalui *google form*. Adapun kriteria responden sebagai berikut:

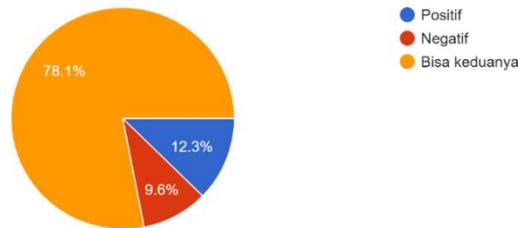
1. Di masa depan responden merasa akan memiliki tanggung jawab finansial terhadap orang tua anda karena orang tua tidak memiliki jaminan hari tua atau jaminan kesehatan orang tua, atau
2. Responden memiliki orang tua yang saat ini tidak memiliki aset jangka panjang sampai hari tua atau
3. Responden berencana untuk menyediakan dukungan finansial bagi orang tua dan atau keluarga di masa depan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Dewasa ini, Indonesia memiliki bonus demografi atau angka pertumbuhan penduduk yang meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Indonesia mencapai 278,8 juta jiwa pada tahun 2023. Namun demikian, hal tersebut juga diiringi dengan bertumbuhnya angka ketergantungan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), rasio ketergantungan terhadap usia produktif di Indonesia tercatat sebesar 44,67% pada 2022. Ini berarti ada sekitar 44-45 per 100 orang usia non-produktif di Indonesia bergantung kepada mereka yang berusia produktif. Tingginya angka ketergantungan tersebut menyebabkan banyaknya para penduduk yang berusia produktif harus menanggung beban lebih berat yaitu harus membiayai kehidupannya sendiri serta membiayai kehidupan orang tua atau sanak saudara. Golongan yang harus membiayai kehidupannya dan orang lain disebut dengan *sandwich generation*. *Sandwich generation* dapat memberikan dampak negatif baik dari segi pengelolaan keuangan seseorang atau dari segi psikologis seseorang. Selain itu, rendahnya literasi keuangan yang ada di Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang termasuk kedalam golongan *sandwich generation*.

Berdasarkan hasil survei pada kuisioner yang telah disebarkan diperoleh enam faktor seseorang dapat menjadi *sandwich generation*. Pertama, mindset orang tua yang berinvestasi di pendidikan anak. Hal ini dapat membuat seorang anak berpotensi menjadi *sandwich generation* ketika orang tua mendedikasikan seluruh sumber daya seperti tabungan dan aset untuk pendidikan anak dengan harapan ketika anak sukses dan mereka akan terjamin masa tua mereka, dan percaya ketika anaknya telah di sekolahkan dengan pendidikan tinggi maka anak akan mendapatkan kesuksesan dan penghasilan tinggi, ekspektasi yang berlebihan ini akan menciptakan beban pada anak, dan mengabaikan pentingnya perencanaan keuangan mandiri orang tua tanpa bergantung pada anak karena pada kenyataannya banyak faktor lain yang menentukan kesuksesan anak seperti bakat, peluang, dan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor yaitu pendidikan tinggi. Kedua, Literasi keuangan rendah. Saat orang tua memiliki literasi keuangan yang rendah mereka cenderung tidak menyiapkan rencana bagi masa tua mereka, menggunakan uang hanya untuk konsumtif dan tidak dapat mengelola aset dengan baik, seperti ketika mereka memiliki tanah hanya didiamkan tidak dikelola ataupun disewakan agar aset dapat digunakan dengan baik. Ketiga, Manajemen keuangan cenderung untuk kebutuhan jangka panjang anak daripada untuk hari tua orang tua. Banyak orang tua yang sadar akan kebutuhan mereka di masa tua itu penting namun mereka lebih memprioritaskan kebutuhan anak dalam jangka panjang seperti pendidikan mereka karena kekhawatiran pada anak tidak mampu bersaing di masa depan jika tidak memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi mereka. Di sisi lain, mereka juga khawatir tentang masa tua mereka sendiri, terutama dalam hal kesehatan dan keuangan namun orang tua memiliki keterbatasan kemampuan dan sumber daya untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Keempat, Pola hidup konsumtif atau *FOMO (Fear Of Missing Out)*. Pola hidup konsumtif menjadi sebuah tantangan baru bagi seseorang akibat tingginya dampak dari arus globalisasi. Pola hidup konsumtif dapat membuat seseorang mengutamakan gaya hidupnya akibat gengsi yang besar terhadap sesuatu keadaan. Mereka lebih memilih mengorbankan intensitas menabung ataupun investasi mereka dengan membeli sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan oleh mereka hanya karena untuk memenuhi hasrat mereka. Hal tersebut menjadi sebuah masalah karena dapat menjadikan seseorang masuk ke dalam lingkaran *sandwich generation* jika terus dipertahankan karena mereka tidak memiliki tabungan dan cadangan kas untuk menyongsong kehidupan di masa depan.



Gambar 1. Hasil Sebaran Kuisisioner Dampak Generasi Sandwich

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap 73 responden bahwasannya 78% responden menyebutkan jika fenomena *sandwich generation* memiliki dampak baik positif maupun negatif. *Sandwich generation* dapat mengerti manfaat positif dari segi moral dari menjadi *sandwich generation* ketika mereka membiayai kebutuhan orang tua mereka dan juga merasakan dampak negatif ketika mereka (anak) tidak siap menanggung kebutuhan orang tua mereka, takut mengecewakan ekspektasi orang tua dan Tekanan psikologis lainnya. Dilansir dari website *okezone.com*, *sandwich generation* tetap menerima keadaan mereka dengan cara tetap bersyukur terhadap suatu keadaan yang sedang mereka jalani baik suka maupun duka. Di Samping dari rasa syukur mereka, pengelolaan keuangan mereka tetap bermasalah dan dapat mengakibatkan adanya masalah terhadap psikologis mereka. Hal tersebut yang membuat responden juga memilih dampak negatif atau keduanya karena dampak negatif dari *sandwich generation* dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Jika terus menerus dilakukan maka individu tersebut akan mengalami stress yang berkelanjutan yang disebabkan oleh kondisi finansial mereka.

Berdasarkan hasil survei sebelumnya, sebagian besar responden menjawab bahwa kondisi *sandwich generation* dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif. Berdasarkan hasil survei, terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi seseorang bahwa *sandwich generation* masih memiliki dampak positif yang dapat kita rasakan ketika kita masuk kedalam salah satu golongan dari *sandwich generation* tersebut. Pertama, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi keluarga. Dilansir dari website *okezone.com* bahwasanya sebagian besar seseorang yang masuk ke dalam lingkaran *sandwich generation* adalah mereka yang memiliki keluarga harmonis atau bukan dari keluarga yang *toxic*. Mereka juga berpikir bahwa menjadi bermanfaat bagi keluarga menjadi sebuah tanggung jawab moral atau menjadi sebuah kewajiban bagi seorang anggota keluarga untuk membantu tiap anggota keluarga jika ada yang berkebutuhan. Namun, yang bisa diperhatikan adalah orang tua baik tidak akan memberikan sesuatu yang memberatkan bagi anak-anak mereka apalagi dalam jangka waktu yang panjang. Faktor kedua yaitu, bisa berbakti kepada orang tua mereka.

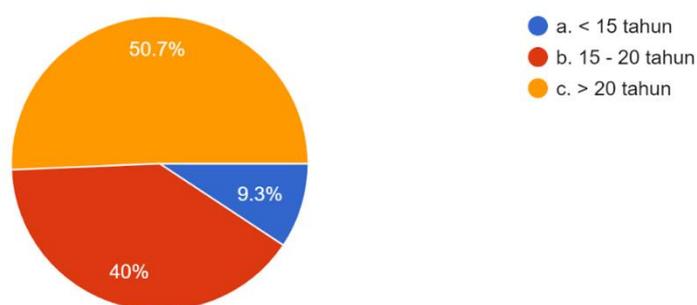
Faktor kedua memiliki kesamaan dengan faktor yang pertama namun memiliki ruang lingkup yang lebih kecil yaitu hanya kepada orang tua mereka. Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu kewajiban terbesar bagi anak terhadap orang tua. Selain sebagai kewajiban, berbakti kepada orang tua juga akan mendapatkan keuntungan religius bagi siapapun yang melaksanakannya sehingga menjadikan faktor tersebut banyak dipilih oleh para responden. Faktor ketiga yaitu, kepuasan terhadap diri sendiri. Tingkat kepuasan menjadi salah satu aspek positif yang kita dapatkan ketika kita masuk ke dalam golongan *sandwich generation*. Selain itu, tingkat kepuasan juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan kita dalam mengelola keuangan kita selama menjadi *sandwich generation* atau keberhasilan kita dalam mencari pendapatan kita.

Dampak Negatif dari suatu *sandwich generation* adalah ketika mereka mendapatkan Tekanan psikologis atau mudah stres, saat menjadi *sandwich generation* mereka memiliki tanggung jawab ganda antara orang tua dan keluarganya sendiri jika pendapatan sangat terbatas untuk dialokasikan ditambah dengan perasaan gagal memenuhi kebutuhan dua generasi ini akan semakin menambah beban kecemasan dan stress. Dampak negatif lain dari generasi ini adalah terhambatnya dalam mengejar cita-cita karena memiliki waktu yang sedikit untuk mengembangkan diri mereka harus membagi prioritas antara diri sendiri dan generasi yang ditanggung. Kurangnya energi akibat kelelahan fisik dan mental juga dapat menjadi penghalang dalam mengejar cita-cita mereka.

Seorang *sandwich generation* akan mendapatkan tekanan paling tinggi ketika tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk menanggung kebutuhan orang tua dan saudara, tidak memiliki persiapan tabungan sedangkan orangtua atau sanak saudara meminta uang dengan keterbatasan pendapatan yang dimiliki memberikan tingkat stress pada penanggung *sandwich* ini. Sedangkan saat *sandwich generation* sudah mulai membangun dana darurat namun dana darurat ini sangat mudah berkurang dengan banyaknya orang yang ditanggung dan berbagai kebutuhan darurat dari generasi yang ditanggung khususnya bagi orang tua yang kebutuhannya ditanggung sepenuhnya dengan kondisi kesehatan yang semakin buruk ditambah lagi orang tua tidak memiliki jaminan kesehatan semakin memperburuk tekanan yang dimiliki oleh *sandwich generation*.

Berdasarkan Kuesioner yang disebarakan sebanyak 57.3% responden sudah mulai merencanakan keuangan untuk masa pensiun mereka, namun pada kenyataannya hanya sebanyak 14.7% yang benar-benar sudah memiliki dan menjalankan rencana keuangan mereka untuk pensiun dan sebanyak 28% belum merencanakan sama sekali untuk dana pensiun. Investasi dapat membantu dalam memutus rantai *sandwich generation*, salah satu

manfaat dari melakukan investasi yaitu sebagai passive income untuk menambah pendapatan. Passive income dari investasi dapat sangat membantu mendapatkan pendapatan tambahan untuk meringankan beban finansial untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang kemudian juga akan menambah sisa uang yang dialokasikan untuk tabungan masa tua untuk pencegahan timbulnya *sandwich generation* baru lagi dan generasi selanjutnya dapat fokus pada masa depan tanpa memiliki beban di belakangnya, jika passive income terus diprioritaskan maka akan dapat membantu mencapai kemandirian finansial dimana tidak perlu bergantung pada pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang juga mengurangi beban pekerjaan dan memiliki lebih banyak waktu luang untuk mengejar cita-cita finansial secara mandiri dan tujuan keuangan dalam jangka panjang. Investasi juga dapat memiliki manfaat sebagai dana darurat di masa depan dan sebagai penyimpanan dana pensiun, saat ini tabungan bukan satu-satunya bentuk dana darurat dan dana pensiun, kita dapat menyimpan dana darurat kita dalam bentuk investasi dengan resiko rendah seperti pada reksadana pasar uang, emas dan deposito yang juga likuiditas tinggi, investasi menjadi hal yang lebih menguntungkan karena uang dalam investasi tidak tidur dan mereka dapat berkembang dan memberikan keuntungan sehingga dana darurat bahkan dapat tumbuh lebih banyak dan tidak tergerus oleh inflasi jika dibandingkan dalam bentuk tabungan biasa. Investasi juga dapat menjadi aset yang dapat diwariskan kepada anak tanpa terkena dampak dari inflasi jika terjadi kecelakaan yang menimpa orang tua nya, setidaknya anak dapat memiliki aset yang diwariskan sehingga lebih terjamin pendidikan atau kebutuhan dasarnya.



Gambar 2. Hasil Sebaran Kuisioner Usia Ideal Melakukan Investasi

Dilansir dari laman *ajaib.co.id* bahwa salah satu investor terkaya di dunia yaitu Warren Buffet memulai investasi pertamanya pada umur 11 tahun. Ia membeli saham pertamanya yaitu dari perusahaan minyak Cities Servis pada usia 11 tahun serta mendapatkan keuntungan pertamanya dari saham pada umur yang sama. Namun berbeda di Indonesia, syarat melakukan investasi adalah memiliki KTP yang dimana baru bisa dimiliki pada umur 17 tahun. Namun, dari survei yang kami lakukan bahwasanya 505 responden memulai

investasi pada umur diatas 20 tahun. Hal tersebut didukung bahwasannya banyak orang-orang yang masih berpikir bahwa jika kita ingin melakukan investasi harus memiliki dana yang banyak. Seseorang yang berada pada umur diatas 20 tahun cenderung sudah memiliki pekerjaan dan sudah mulai memikirkan tujuan keuangan mereka. Meskipun demikian, ada sekitar 40% responden yang beranggapan bahwa investasi dilaksanakan pada umur antara 15 sampai 20 tahun. Mereka beranggapan bahwa jika investasi dilakukan sedini mungkin maka kemungkinan keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut akan semakin besar.

Setiap seseorang ketika menjalani kehidupan pasti memiliki suatu tujuan atau *goals* yang ingin dicapai. *Goals* tersebut dibuat untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan mereka dalam memenuhi tujuan-tujuan dari yang mereka inginkan. Setiap seseorang memiliki tujuan investasi yang berbeda-beda antara satu sama lain. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kebutuhan antara individu. Berdasarkan survey yang kami lakukan, ada beberapa tujuan investasi yang diinginkan oleh tiap individu. Yang pertama yaitu, mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Tujuan dari pemenuhan kebutuhan jangka panjang adalah salah satu hal yang paling diinginkan oleh seorang individu agar mereka tidak perlu memikirkan banyak hal untuk pemenuhan kebutuhan jangka panjang mereka. Tujuan yang kedua yaitu melindungi nilai aset dari inflasi serta meningkatkan nilai aset secara signifikan. Dilansir dari website *bibit.id* investasi dapat mengalahkan kenaikan inflasi tiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan karena ketika inflasi terjadi nilai aset juga naik. Inflasi memberi pengaruh yang sama terhadap segala jenis aset, baik likuid maupun non-likuid. Namun, aset likuid cenderung lebih rentan terhadap inflasi. Ketika inflasi tinggi maka aset likuid pun akan mengalami kenaikan. Tujuan yang ketiga yaitu menjadi penghasilan pasif atau *passive income*. Salah satu hal yang menjadi penunjang tujuan finansial yang sehat adalah memiliki *passive income*. *Passive income* menjadi salah satu pendapatan tambahan berupa aset-aset aktif yang dimiliki oleh seseorang.

Jenis investasi yang dilakukan oleh setiap individu pasti berbeda-beda berdasarkan tujuan investasi mereka. Kami melakukan survey terhadap beberapa individu tentang apa saja jenis instrumen investasi yang dipakai untuk mengatasi *sandwich generation*. Instrumen yang pertama yaitu, tanah dan property. Tanah dan properti merupakan instrumen investasi yang memiliki tingkat pertumbuhan yang relatif selalu naik. Selain itu, tanah dan properti dapat menjadi aset yang terus menghasilkan *passive income*. Instrumen yang kedua yaitu, saham atau surat berharga. Saham merupakan salah satu aset atau instrumen investasi yang memiliki likuiditas yang tinggi sehingga cenderung aman terhadap gempuran inflasi. Saham juga menjadi salah satu aset yang bisa dipegang secara jangka panjang karena dapat menjadi suatu

passive income berupa pembagian dividen atau bagi hasil dari keuntungan perusahaan. Instrumen ketiga yaitu, emas. Emas sendiri menjadi salah satu komoditi yang menjadi aset bagi banyak orang. Hal tersebut dikarenakan nilai dari emas selalu tumbuh seiring berkembangnya waktu. Selain itu, emas menjadi salah satu aset favorit untuk menimbun kekayaan dikarenakan sangat mudah untuk diuangkan

Simpulan

Dari beberapa hasil survey serta kajian literatur yang kami dapatkan, dapat diambil benang merah bahwasannya masih banyak orang yang masih memiliki literasi keuangan yang rendah terutama pemahaman terhadap pentingnya berinvestasi. Investasi sendiri harus dilaksanakan sedini mungkin untuk mendapatkan suatu keuntungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang kita. Kemudahan untuk berinvestasi di Indonesia seharusnya sudah menjadi salah satu pintu untuk memulai perencanaan keuangan kita. Perencanaan keuangan untuk jangka panjang tidak bisa dipikirkan dengan mudah dan singkat. Pertimbangan tersebut harus matang agar kita sendiri tidak terjebak ke dalam golongan sandwich generation. Benang merah tersebut terus menyambung hingga adanya peran penting investasi untuk memutus rantai sandwich generation. Peran dari investasi sendiri adalah menjadi sebuah bekal untuk persiapan tujuan keuangan kita di masa depan. Pentingnya investasi sedini mungkin juga menjadikan kita paham dan belajar terhadap pengaruh-pengaruh apa saja yang dapat menggagalkan rencana keuangan kita. Selain itu, investasi juga dapat menjadi salah satu *passive income* yang kita dapatkan sebagai salah satu tambahan pendapatan untuk menunjang kehidupan kita. Pemutusan rantai sandwich generation tidak dapat dilakukan secara instant. Perlunya peran orang tua untuk menjadi salah satu promotor dalam pendidikan keuangan seorang anak. Pentingnya meningkatkan literasi keuangan disertai dengan parenting keuangan yang baik juga menjadi salah satu hal yang dapat mendorong terputusnya rantai sandwich generation.

Referensi

- Ajaib. (2021). Umur Berapa yang Tepat Untuk Berinvestasi? <https://ajaib.co.id/umur-berapa-yang-tepat-untuk-berinvestasi/>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Presentase Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2023. BPS .
- Bibit. (2022). Inflasi Oktober Capai 5,71%, Ini Cara Aman Atasinya dengan Berinvestasi! <https://blog.bibit.id/blog-1/inflasi-oktober-capai-571-ini-cara-aman-atasinya-dengan-berinvestasi>.
- JAKPAT. (2020). How Indonesian Sandwich Generation Deal with The Economic Shock of COVID-19. *JAKPAT Survey Report*.
- KSEI. (2023). Statistik Pasar Modal Indonesia. [https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_-_Januari_2023_v2_\(3\).pdf](https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_-_Januari_2023_v2_(3).pdf).
- Market Bisnis. (2023). Investor Pasar Modal Masih Minim Karena Kurang Edukasi dan Literasi. <https://market.bisnis.com/read/20230603/7/1661803/investor-pasar-modal-masih-minim-karena-kurang-edukasi-dan-literasi>.
- Miller, D. (1981). The ‘Sandwich’ Generation: Adult of the Aging .
- Mn, Nuryasman & Elizabeth, Elizabeth. . (2023). Generasi Sandwich: Penyebab Stres Dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Keuangan. . *Jurnal Ekonomi*. 28. 20-41. 10.24912/je.v28i1.1322. .
- Oke Finance . (2020). Sisi Positif Generasi Sandwich, Apa Itu? <https://economy.okezone.com/read/2020/08/25/320/2267000/sisi-positif-generasi-sandwich-apa-itu>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025. *OJK*.
- Putro, S. S., dan Riyanto, S. . (2020). How Asian Sandwich generation Managing Stress In Telecommuting During Covid-19 Pademic. . *International Journal of Scientific Research and Engineering Development*, 485–492. .
- Sari, Wan & Ovami, Debbi. . (2021). Pengaruh Motivasi dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Berinvestasi Pada Pasar Modal Syariah. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*. 1. 78-89. 10.46306/ncabet.v1i1.7. .
- Sarnon, N., Ibrahim, F., Mohamad, M. S., Subhi, N., Alavi, K., Tsuey, C. S., Amin, R. M., & Zakaria, E. . (2014). Meneroka pengalaman penjaga dewasa sandwich generation terhadap aspek sosio-ekonomi keluarga. . *Jurnal Pembangunan Sosial*, , 53–69.
- Tendelilin, E. (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. *Edisi I, cet. I; Yogyakarta, BPFE*.
- T.RowePrice. . (2019). Sandwich generation Strain Negatively Impacts Kids And Their Money Habits. . <https://www.troweprice.com/corporate/us/en/press/t--rowe-price--sandwich>.

Yuliana, S. . (2021). Comparison of Child Health between Sandwich generation and Non Sandwich generation. . *Populasi*, 33-51. .